

**STUDI TENTANG KESULITAN BELAJAR DALAM BIDANG
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 BURAU
KECAMATAN BURAU KABUPATEN
LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Memenuhi salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,
NURPAIGA
NIM. 07.16.2.0149

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2010

**STUDI TENTANG KESULITAN BELAJAR DALAM BIDANG
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 BURAU
KECAMATAN BURAU KABUPATEN
LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Memenuhi salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,
NURPAIGA
NIM. 07.16.2.0149

IAIN PALOPO

Di bawah Bimbingan :

- 1.H. Ismail Yusuf, M.Ag
- 2.Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)

PALOPO

2010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : *Skripsi*
2010
Lamp. : 6 eks

Palopo, 30 Agustus

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nurpaiga
Nim : 07.16.2.0149
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Studi tentang Kesulitan Belajar dalam bidang Pendidikan agama Islam Di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau Kabupaten luwu Timur.

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

H.Ismail Yusuf, lc., M.Ag
NIP.19530522 199303 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Studi tentang Kesulitan Belajar dalam bidang Pendidikan agama Islam Di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau Kabupaten luwu Timur.

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurpaiga

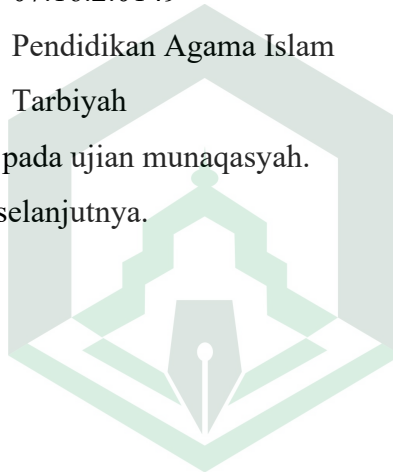
NIM : 07.16.2.0149

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 30 Agustus 2010

Pembimbing I,

Pembimbing II,

H.Ismail Yusuf, Lc., M.Ag
NIP : 19530522 199303 1 001
003

Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP: 19701030 199903 1

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurpaiga
Nim : 07.16.2.0149
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 Agustus 2010
Yang _____ membuat
pernyataan,

Nurpaiga
NIM: 07.16.2.0149

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Studi tentang Kesulitan Belajar dalam bidang Pendidikan agama Islam Di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau Kabupaten luwu Timur.**”. Yang ditulis oleh **Nurpaiga, NIM. 07.16.2.0149**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari ,Rabu tanggal 28 Mei 2010 bertepatan dengan 13 Rabiul Akhir 1431 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 28 Mei 2010 M
13 R. Akhir 1431 H

Tim Penguji

1. Prof.Dr.H.M. Said Mahmud, Lc.,M.A Ketua siding (.....)
2. Sukirman , S.S., M.Pd. Sekertaris siding (.....)
3. Dr. Rustan S, M.Hum Penguji I (.....)
4. Drs. H. Muh.Arief., M.Pd.I Penguji II (.....)
5. H. Ismail Yusuf, Lc.,M.Ag Pembimbing I (.....)
6. Kaharuddin, S.Ag.,M.Pd.I Pembimbing II (.....)

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof.Dr.H. Nihaya M, M.Hum
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

PRAKATA



أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr. H. Nihaya M., M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Prof. Dr.H.M.Said Mahmud, Lc, M.A selaku Mantan Ke tua STAIN Palopo Priode 2006-2010tempat penulis menimba ilmu pengetahuan selama ini.
3. Sukirman, S.S.,M.Pd., selaku Pembantu Ketua I, Bapak Drs.Hisban Thaha, M. Ag selaku Pembantu Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembantu Ketua

III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

4. Drs.Hasri, M.A selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs Nurdin K, M.Pd, selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

5. H.Ismail Yusuf, Lc.,M.Ag dan Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing I dan II, yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap asistennya yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.

8. Teristimewa kepada kedua orang tua, suami dan anak tersayang yang dengan segala daya dan upaya disertai kesabaran yang tinggi, memberikan motivasi, membimbing penulis sehingga penulis mampu melanjutkan studi sampai ke Perguruan Tinggi.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan ringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Palopo, 30 Agustus 2010 M.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Hipotesis	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian Kesulitan Belajar	6
B. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar	9
C. Teori-teori Pokok Belajar Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	13
D. Pengertian Pendidikan Agama Islam	19
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian	30
B. Variabel Penelitian.....	30
C. Defenisi Operasional Variabel	30
D. Metode Pendekatan	31
E. Populasi dan Sampel	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisa Data	33

BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
	B. Kesulitan Belajar Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau	42
	C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 1 Burau Implementasi KTSP di MIN Mayoa	54
BAB	V KESIMPULAN	60
	A. Kesimpulan.....	60
	B. Saran-Saran	61
KEPUSTAKAAN	62



ABSTRAK

Nurpaiga. 2010. Studi tentang Kesulitan Belajar dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau KabupaTEN Luwu Timur. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I). Pembimbing: (1). H. Ismail Yusuf, Lc.,M.Ag; (2) Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I

Kata kunci : Pengaruh KTSP, Hasil Belajar, MIN Mayoa

Skripsi ini membahas tentang Studi tentang Kesulitan Belajar dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian deskriptif yang memberikan gambaran melalui data valid baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMPN 1 Burau sebagai sampel yang berjumlah 35 orang. Selain itu penulis mengambil data prestasi belajar siswa di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimulai dari analisis data yang terhimpun kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar pendidikan agama Islam, pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu: faktor intern berupa terganggunya semangat untuk belajar, pusing, mengantuk, badan lemah dan lain-lain. Sedangkan faktor ekstern berupa kurang memadainya sarana dan fasilitas pendidikan, latar belakang sosial siswa yang tidak menunjang dan pengaruh lingkungan. Upaya mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam, dilakukan oleh guru sesuai dengan bidang kesulitan, seperti bidang yang dapat diatasi sendiri, guru dengan cara pengajaran remedial dan memperbaiki metode belajar mengajar dan bidang yang lain dengan cara menjalin kerja sama dengan pihak yang terkait khususnya orang tua siswa dan bidang yang tidak dapat diatasi oleh guru, yaitu yang berhubungan dengan pengaruh lingkungan. Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut dipandang penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMPN 1 Burau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam membahas bagaimana memperoleh kejelasan tentang pengertian kesulitan belajar dipandang sebagai masalah yang sangat rumit yang dialami oleh anak didik sewaktu proses belajar berlangsung. Untuk lebih jelasnya maka penyusun membagi dua bagian yaitu "kesulitan" dan "belajar".

Kesulitan belajar berasal dari kata sulit yang artinya susah sekali, atau susah dikerjakan, jadi kesulitan berarti sesuatu yang sulit.¹

Kemudian dalam kamus Inggris melayu kesulitan berasal dari bahasa Inggris yaitu *difficult* yang artinya sulit.²

Tentang gambaran kesulitan tersebut di atas maka untuk memahami tentang kesulitan belajar perlu lebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud belajar itu.

Menurut Witherington yang dikutip oleh M. Dalyono mengatakan bahwa belajar ialah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.³

Menurut James O. Whittaker bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku

¹Tim Penyusun Kamus Besar Bimbingan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 971.

²Zaman Kamus Dwibahasa, *Inggris Melayu*. (Cet. I; Petaling Jaya: Pustaka Zaman SDN BHD, 1997), h. 194.

³M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h.211.

ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴

Selanjutnya ada yang mendefinisikan "belajar adalah berubah". Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu, sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, "sosio psiko fisik" untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karya kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jikalau ditinjau dari kacamata agama, belajar adalah merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena dengan belajar dapat mengetahui bagaimana cara beribadah kepada Tuhan yang baik dan benar, dengan belajar, manusia dapat memahami bagaimana berhubungan dengan alam, berhubungan dengan sesama manusia sehingga nantinya akan tercipta suasana kondusif dalam menjalani kehidupan ini oleh karena agama menilai bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang terpuji.

Selain itu pula agama mempunyai peranan yang penting dalam sejarah kehidupan manusia, sebab dengan pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar manusia mampu menciptakan peradaban yang megah. Oleh karena itu dengan belajar manusia jadi pandai, ia akan mengetahui terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Tanpa belajar orang tidak akan mengetahui sesuatupun.

⁴H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h.119.

Dari pemaparan di atas, bahwa belajar merupakan perbuatan yang terpuji, di samping belajar dapat menambah ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek, belajar juga dinilai sebagai ibadah kepada Allah swt. Orang yang belajar sungguh-sungguh disertai niat ikhlas ia akan memperoleh pahala yang banyak. Belajar juga dapat dinilai sebagai perbuatan yang dapat mendatangkan ampunan dari Allah swt. Orang yang belajar dengan niat ikhlas kepada Allah diampuni dosanya.

Akhirnya, betapa pentingnya perbuatan belajar ini sehingga dihargai sebagai *al-jihâd fîsabilillah* yaitu pahalanya sama dengan orang yang pergi berperang di jalan Allah, untuk membela kebenaran agama.

Kemudian ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan perbuatan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁵

Selanjutnya dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat sebagaimana dalam firman Allah QS. al-Mujadilah (58):11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

".....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".⁶

Kemudian belajar dalam *dictionary* international yang dikutip oleh Mario Pei, mengatakan bahwa:

⁵Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. (Cet. III; Bandung: Tarsito, 1990), h. 21.

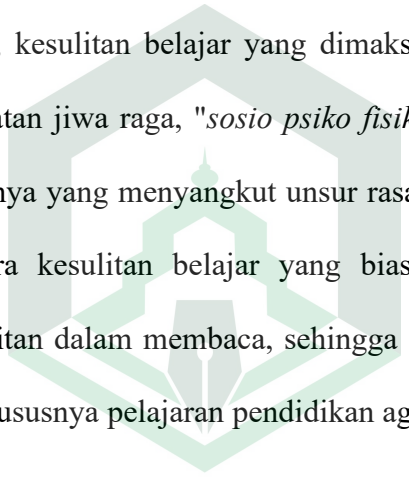
⁶Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1984), h. 910-911.

"Application of the mind to books, to arts or science, or to any subject for the purpose of study".⁷

Belajar merupakan penerapan akal atau pikiran dalam buku-buku, seni atau ilmu pengetahuan terhadap mata pelajaran (mata kuliah) apa saja untuk tujuan belajar.

Dengan demikian, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam proses belajar dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial, dengan Perubahan yang didapatkannya kecakapan baru yang terjadinya perubahan karena usaha.

Oleh karena itu, kesulitan belajar yang dimaksudkan adalah bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, "*sosio psiko fisik*" untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur rasa dan karya, kognitif, afektif dan psikomotorik. Di antara kesulitan belajar yang biasa dialami siswa dalam proses belajarnya adalah kesulitan dalam membaca, sehingga siswa kurang mengerti pelajaran yang diberikan guru, khususnya pelajaran pendidikan agama Islam.



IAIN PALOPO

B. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Belajar merupakan proses atau aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Fenomena kesulitan belajar seorang anak didik biasanya tampak jelasnya dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan

⁷Mario Pei. *Grolier Webster International Dictionary*. (Cet. II; Columbia University New York, 1974), h. 972.

dengan munculnya kelainan perilaku anak didik, seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, sering tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah.

Namun dalam skripsi ini, penyusun membatasinya dengan beberapa faktor tentang penyebab kesulitan belajar anak didik secara garis besarnya kesulitan belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu:

1. Faktor internal (faktor dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

a. faktor fisiologis

Faktor fisiologis atau keadaan jasmani anak, berpengaruh terhadap aktivitas belajar, baik keadaan/ kebugaran jasmani maupun keadaan fungsinya dengan baik organ dan alat-alat indera, misalnya:

1) Bahwa faktor kesehatan sangat mempengaruhi diri anak sebab anak yang kurang sehat akan menghambat belajar anak.

2) Cacat badan, misalnya bisu, tuli, buta dan sebagainya. Hal ini menghambat belajar anak sehingga anak tidak dapat menerima pelajaran melainkan harus mendapat pendidikan secara khusus.⁸

b. Faktor Psikologi yakni yang berhubungan dengan kejiwaan anak, misalnya:

1). Intelegensi/kecerdasan, hal ini merupakan salah satu faktor endogin yang sangat mempengaruhi kemajuan anak.

2).Perhatian, sangat mempengaruhi kemajuan belajar anak, sebab apabila tidak ada perhatian terhadap pelajaran, maka si anak tidak akan suka belajar.

⁸ Kartini Kartono. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. (Cet. I; Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1995), h. 64.

3).Minat, tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.

- 1) Minat, tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.
- 2) Bakat, kalau pelajaran tidak sesuai dengan bakat anak maka si anak tidak akan mencapai prestasi tinggi, karena ia tidak berbakat dalam bidang itu.
- 3) Motivasi, sebagai faktor inner (batin) yang berfungsi untuk menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Semakin besar motivasi maka semakin besar pula kesuksesan belajarnya.⁹

Setelah penulis memaparkan tentang faktor-faktor internal tersebut yang datang dari dalam diri anak, ada pula faktor-faktor eksternal yang juga banyak mempengaruhi belajar anak, bahkan mungkin faktor eksternal lebih banyak dari faktor internal.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar manusia itu sendiri yang meliputi:

a. Faktor non sosial, yang meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Faktor ini meliputi orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Jadi orang tua merupakan tolak ukur bagi anak-anaknya karena dialah contoh terdekat dalam kehidupannya.

2) Lingkungan sekolah, yang dimaksud dengan sekolah yakni termasuk di dalamnya mengenai:

⁹ H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, h. 79.

- (a) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik, karena guru kurang menguasai bahan, metode yang digunakan kurang tepat.
- (b) Hubungan antara guru dan murid yang kurang baik
- (c) Standar pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan anak
- (d) Alat-alat peraga di sekolah kurang lengkap
- (e) Kurikulum dan waktu sekolah kurang baik
- (f) Keadaan gedung sekolah dan pelaksanaan yang kurang baik.¹⁰

3) Lingkungan masyarakat.

Adapun yang termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak adalah:

- (a) Mass media, seperti bioskop, radio, surat kabar, majalah dan sebagainya. Karena semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebih mencontoh bahkan tidak dapat mengendalikannya sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh.
- (b) Teman bergaul, yang memberikan pengaruh yang tidak baik misalnya seorang anak yang bergaul dengan anak yang tidak sekolah sehingga tugas-tugas sekolahnya banyak ditinggalkan.¹¹

b. Faktor sosial, yakni faktor sesama manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang meliputi:

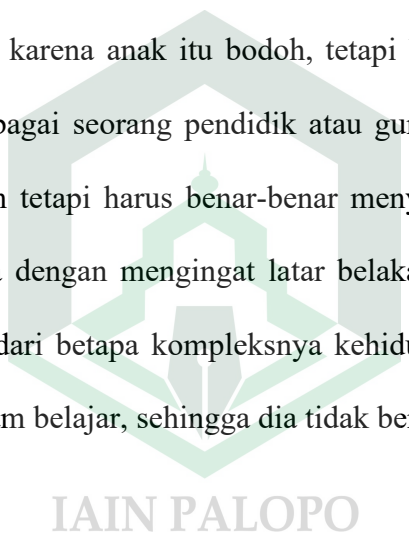
- 1) Lingkungan tetangga, dalam hal ini dimaksudkan apakah anak itu hidup dalam tetangga yang suka judi atau pedagang dan sebagainya sebab hal ini dapat

¹⁰Kartini Kartono, *op.cit.*, h. 66.

¹¹H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 199), h. 291.

- 2) mempengaruhi semangat belajar anak.¹²
- 3) Teman bergaul sangat besar pengaruhnya dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar sebab cara hidup anak bersekolah berlainan dengan anak-anak yang tidak sekolah, jadi teman bergaul sangat berpengaruh dalam proses belajar.

Dengan demikian bahwa anak yang tidak sukses atau gagal di dalam studinya itu tidak selalu disebabkan karena anak itu bodoh, tetapi banyak hal yang mempengaruhi proses belajar anak, sebagai seorang pendidik atau guru jangan cepat menilai seorang anak pandai atau bodoh tetapi harus benar-benar menyelidiki terlebih dahulu keadaan anak sedalam-dalamnya dengan mengingat latar belakangnya, terutama para pendidik, orang tua harus menyadari betapa kompleksnya kehidupan anak dan masalah-masalah yang dihadapi anak dalam belajar, sehingga dia tidak berhasil.



¹²H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, h. 88.

Karena itu setelah kita mengetahui sebab-sebab dalam kesulitan -kesulitan belajar kita tidak tinggal diam saja, tetapi harus berusaha menghadapi dan mengatasi dengan sebaik-sebaiknya sehingga anak dapat berhasil dalam studinya. Sebagai orang tua pendidik harus mengarahkan anak secara tepat sesuai dengan kemampuan bakat dan minat anak supaya ia berhasil, sukses dalam belajar merupakan pendorong utama bagi anak dalam menghadapi dan menikmati hidup selanjutnya.

C. Teori-Teori Pokok Belajar Siswa dalam Mengatasi Kesulitan belajar

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa masalah belajar merupakan masalah pokok dari psikologi pendidikan bahkan sebelum psikologi pendidikan tumbuh dan berkembang sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri; masalah belajar sudah menjadi bagian dari studi tentang kejiwaan dan pendidikan pada umumnya.

Dengan tumbuh berkembangnya pengetahuan tentang belajar kemudian psikologi pendidikan menjadi tumbuh dan berkembang dengan pesat. Bersamaan dengan perkembangan psikologi pada umumnya, dan khusus psikologi pendidikan timbul pula berbagai macam teori pokok belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Dalam hal ini secara global ada tiga teori pokok belajar yakni:

1. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini jiwa manusia itu terdiri dari bermacam-macam daya, masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat dipergunakan berbagai cara atau bahan seperti melatih daya ingat dalam belajar misalnya menghafal kata-kata atau angka-angka. Yang penting dalam hal ini

bukan penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya itu.¹³

Jadi hakikatnya ini dari belajar ilmu jiwa daya ini adalah ulangan-ulangan yang bertujuan untuk membantu formal yang intelektual, sehingga yang penting anak dilatih selalu menghafal dan berpikir walau tak mengerti apa maksudnya.

Teori disiplin formal menyatakan bahwa daya-daya itu dapat diperbuat dan disiplin melalui latihan yang keras dan berulang-ulang, khususnya melalui beberapa mata pelajaran yang sukar di sekolah, tetapi perlu diingat bahwa yang dipentingkan bukan penguasaan materinya melainkan hasil pembentukan daya itu. Dengan demikian belajar adalah melatih daya-daya.

Para ahli dari aliran para ahli psikologi daya ini, memikirkan jiwa dianalogikan dengan raga atau jasmani, sebagaimana raga (jasmani) itu mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga dianggap memiliki daya-daya biasanya secara teori daya-daya jiwa yang banyak dan bermacam-macam itu digolongkan, ada yang menggolongkannya menjadi tiga faham ini disebut *Trikotomi*,¹⁴ sebagaimana daya-daya jasmani ini diperkuat dengan jalan melatihnya yaitu mengerjakan sesuatu yang sama berulang-ulang.

Jadi menurut konsep ahli-ahli psikologi daya ini, pada hakikatnya ini, pada hakikatnya inti belajar juga "ulangan". Karena itu para ahli scholastik, belajar itu pada

¹³Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Cet. II; Jakarta: CV. Rajawali, 1990), h.31.

¹⁴Sumardi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), h.261.

hakikatnya adalah mengulang bahan-bahan yang harus dipelajari dengan diulang-ulang maka bahan pelajaran akan makin diingat dan dikuasai. Jadi inti dari belajar adalah "ulangan". sesuatu semboyan yang dipopulerkan oleh aliran ini yang masih dipopulerkan sampai sekarang adalah "pokok atau induk belajar ialah mengulangi".¹⁵

Dengan demikian dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar dengan ilmu jiwa daya akan mempercepat mengingat atau menguasai bahan pelajaran karena inti dari teori ini adalah melatih daya-daya yang dapat diulang-ulang jadi intinya ialah "ulangan"

2. Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi

Menurut teori ini, bahwa belajar merupakan pencampuran dari berbagai unsur, karena belajar adalah mengambil tanggapan-tanggapan dengan jelas berulang-ulang. Tanggapan menurut Herbart ialah "kekuatan jiwa, unsur-unsur kejiwaan yang dapat saling menolak atau saling membantu".¹⁶ Asosiasi itu biasanya terbentuk berkat adanya hubungan stimulus-respon (S-R), menurut pandangan ini, belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus respon dan melatih hubungan itu agar bertalian erat.

Dalam proses belajar langkah pertama yang harus disediakan adalah tanggapan sebanyak-banyaknya dengan jalan pengamatan. Tanggapan adalah suatu lukisan yang timbul dalam jiwa sesudah diadakan pengamatan. Tanggapan yang telah ada saling berhubungan, yang baru bertemu menggabungkan diri (mengasosiasikan diri) dengan tanggapan-tanggapan lama. Dalam teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi ada dua teori

¹⁵Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. (Cet. I; Surabaya: Abditama, 1994), h.58.

¹⁶H. Akiyas Azahari. *Psikologi Pendidikan*. (Cet. I; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 39.

yang sangat terkenal yakni teori *Konetktionime* dari Thorndike dan teori *Conditioning* dari Pavlov.

1. Teori Konektionisme

Teori ini menyatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi atau hubungan antara stimulus dan response. Teori ini juga disebut "*trial and error learning*", di mana individu yang belajar melakukan proses *trial and error learning* dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu.¹⁷ Dengan kata lain belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi, antara stimulus dan respon ini akan terjadi suatu hubungan erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus menerus hubungan antara stimulus dan respon itu menjadi terbiasa, otomatis.

Karena itu, hubungan stimulus dan respon tersebut Thorndike mengemukakan prinsip-prinsip belajar atau hukum belajar yakni:

a. *Law effect*

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau disertai dengan perasaan senang atau puas, dan sebaliknya kurang erat atau bahkan bisa lenyap kalau disertai perasaan tidak senang.

b. *Law of multiple response*

Dalam situasi problemati, kemungkinan besar respon yang tepat itu tidak segera nampak, sehingga individu yang belajar itu harus berulang kali mengadakan percobaan-percobaan sampai respon muncul dengan tepat. Prosedur inilah yang dalam belajar lazim disebut dengan istilah *Trial and Error*.

¹⁷Tadjab, *op.cit.*, h.61.

c. *Law of exercise atau law of use and disuse*

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan eras kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu perlu banyak latihan, ulangan dan pembiasaan.

d. *Law of assimilational atau law of analogy*

Seseorang itu dapat menyesuaikan diri atau memberi respon yang sesuai dengan situasi sebelumnya.¹⁸

Dengan demikian hukum-hukum yang dikemukakan Thorndike di atas sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari tetapi kalau diterapkan dalam proses belajar mengajar anak masih banyak mempunyai beberapa kelemahan, antara lain bersifat hanya mekanis seperti latihan-latihan dengan jalan menghafal, kemudian dalam proses belajar mengajar yang aktif hanya pendidik, sedang anak didik hanya pasif saja, karena pendidik berusaha terus menerus memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik.

Bentuk belajar yang khas pada hewan maupun pada manusia, Thorndike disifatkan "*trial and error learning*" atau *learning by selecting and connecting*, (pelajar dalam eksperimen dipergunakan hewan juga). Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini ciri-ciri belajar dengan "*trial and error learning*" yakni:

- 1) Adanya motif pendorong aktif
- 2) Adanya berbagai respon terhadap stimulus
- 3) Adanya eliminasi respon-respon yang gagal/salah

¹⁸Sardiman, *op.cit.*,h. 35.

4) Adanya kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.¹⁹

Jadi teori Thorndike di atas, merupakan salah satu teori yang besar sekali pengaruhnya dalam masalah belajar.

2. Teori Conditioning

Teori conditioning atau sering juga disebut sebagai teori refleks bersyarat (conditioned refleks), menurut teori ini proses belajar itu, terjadi melalui gerakan-gerakan refleks bersyarat itu sebenarnya suatu reaksi sebagai hasil belajar.²⁰

Dalam eksperimennya, teori Pavlov berkembang dari percobaan laboratories terhadap anjing, dalam percobaan ini, anjing diberi bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing.

Kemudian Jhon B.Watson (1878-1958) mengembangkan teori belajar berdasarkan penelitian Pavlov. Selanjutnya Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks atau respon bersyarat melalui stimulus pengganti, kemudian manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, marah.²¹ Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respon baru melalui "*conditioning*".

Berdasarkan eksperimen di atas, semakin jelas bahwa belajar merupakan perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon, jadi pada prinsipnya hasil eksperimen Thorndike di atas kurang lebih sama dengan hasil

¹⁹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h.124.

²⁰Tadjab, *op.cit.*, h. 64.

²¹Wasty Soemanto, *op.cit.*, h. 125.

eksperimen Pavlov yang memang sebagai pendahulu dan penentu Thorndike yang behavioristik itu.

Selanjutnya menurut Skinner bahwa proses belajar yang berlangsung dalam eksperimen Pavlov, tunduk terhadap dua macam hukum yang berbeda, yaitu:

a. *Law of responden conditioning* berarti hukum pembiasaan yang dituntut

b. *Law of respondent extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut.²²

Jadi kesimpulan yang dapat ditarik dari eksperimen Pavlov ialah apabila stimulus yang diadakan selalu disertai dengan stimulus yang diadakan selalu disertai dengan stimulus penguat cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki.

3. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori belajar ini, disebut juga *insightful learning*, menurut teori ini bahwa manusia adalah organisme yang aktif berusaha mencapai tujuan, pendapat aliran ini bahwa seseoranglah bila ia melihat hubungan menjadi jelas.²³

Menurut psikologis Gestalt, inti dari proses belajar adalah proses *insight*, proses belajar terjadi jika seorang dihadapkan pada suatu masalah/persoalan kemudian mengerti dan memahami permasalahannya. Dalam proses belajar, yang penting bukan menghafal atau mengulang-ulang hal yang dipelajari tetapi mengerti dan mendapatkan *insight*.

Dari pemaparan di atas, ada beberapa sifat khas belajar berdasarkan atas *insight* yakni:

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*. (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 106.

²³Akiyas Azhari, *op.cit.*, h. 41.

- a. Insight itu tergantung kepada kemampuan dasar yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.
- b. Insight itu tergantung pengalaman masa lalu yang relevan
- c. Insight tergantung kepada pengaturan secara eksperimental
- d. Insight didahului oleh suatu periode mencoba-coba
- e. Belajar dengan insight itu dapat diulangi
- f. Insight yang telah sekali didapatkan dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.²⁴

Dalam mempersoalkan belajar, Koffka berpendapat bahwa hukum-hukum organisasi dalam pengamatan itu berlaku /bisa diterapkan dalam kegiatan belajar. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa belajar itu pada pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapatkan respon yang tepat karena penemuan respon yang tepat tergantung pada kesediaan diri anak didik belajar dengan segala panca inderanya. Menurut teori ini memang mudah atau sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung kepada pengamatan.

Kemudian menurut pandangan Gestalis, semua kegiatan belajar (baik pada simpanse maupun pada manusia) menggunakan insight atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan. menurut psikologi Gestalt, tingkat kejelasan atau keberanian dari apa yang diminati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang daripada hukuman dan ganjaran.

Belajar menurut ilmu jiwa Gestalt, juga sangat menguntungkan untuk kegiatan belajar memecahkan masalah. Hal ini nampaknya juga relevan dengan konsep teori

²⁴ Tadjab,*op.cit.*, h.72.

belajar yang diawali dengan suatu pengamatan. Belajar memecahkan masalah diperlukan juga suatu pengamatan secara cermat dan lengkap.

Kemudian memecahkan masalah, menurut J.Dewey ada lima langkah dalam upaya pemecahan yakni:

1. Realisasi adanya masalah
2. Mengajukan hipotesa sebagai suatu jalan yang mungkin memberi arah pemecahan masalah
3. Mengumpulkan data atau informasi, dengan bacaan atau sumber-sumber lain.
4. Menilai dan mencoba usaha pembuktian hipotesa dengan keterangan-keterangan yang diperoleh.
5. Mengambil kesimpulan, membuat laporan atau sesuatu dengan hasil pemecahan soal itu.²⁵

Dengan melihat ketiga teori belajar yang telah dirumuskan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ketiga teori belajar yang telah dipaparkan ternyata berbeda-beda. Namun demikian sebagai yang berkaitan dengan kegiatan belajar juga mempunyai beberapa persamaan antara lain:

1. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting
2. Dalam kegiatan belajar selalu ada hambatan/kesulitan
3. Dalam belajar memerlukan aktivitas
4. Dalam menghadapi kesulitan, sering terdapat kemungkinan bermacam-macam respon.

²⁵Sardiman, *op.cit.*, h.34.

Berdasarkan hal tersebut sehingga dapat dipahami bahwa teori pokok kesulitan belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam adalah teori belajar menurut ilmu jiwa daya dan teori ilmu jiwa asosiasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran tentang studi kesulitan belajar siswa dalam bidang pendidikan agama Islam SMPN I Burau Kecamatan Burau, dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan religius.

a. Pendekatan sosiologis, yaitu mengadakan pendekatan dengan kenyataan yang terdapat pada perkembangan SMPN I Burau tersebut.

b. Pendekatan Religius. Hal ini dilakukan salah satu tujuan SMPN I Burau adalah untuk memantapkan iman dan taqwa pada siswa-siswinya. Olehnya itu, penulis menggunakan pendekatan tersebut.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Mengenai populasi, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi itu sendiri berdasarkan rumusan oleh para ahli di antaranya :

Nana Sudjana mengemukakan pengertian populasi sebagai berikut : populasi maknanya elemen yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bias

berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain.¹

Begitupun **Suharsimi Arikunto** memberikan pengertian populasi yaitu keseluruhan aspek penelitian.² Berdasarkan pengertian ini, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian, yaitu orang tua siswa di SMPN I Burau Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk mengetahui populasi tersebut, maka dapat dikemukakan keseluruhan jumlah siswa

2. Sampel

Dalam penetapan sampel penelitian, Suharsimi Arikunto mengemukakan apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%.³

Olehnya itu dalam penelitian ini, penelitian mengambil populasi sebanyak 50 orang siswa sebagai sampel, karena jumlahnya kurang dari seratus (penelitian populasi).Yakni kelas VII, 20 orang siswa, kelas VIII, 15 orang siswa, dan kelas IX 15 Orang siswa. Ditambah dengan kepala sekolah, Tata Usaha dan guru 3(tiga) orang.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka peneliti menggunakan tehknik sebagai berikut:

a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan skripsi

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

b. Interview, yaitu cara peneliti di mana penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak tertentu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman cukup untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang dibahas. Di dalam interview, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan yakni penulis mencatat hasil penelitian yang dianggap penting yang diperoleh dari lapangan.

3. Teknik analisis data dan Teknik penulisan

Data yang diperoleh dalam penelitian, penulis akan menganalisa secara kualitatif. Cara kualitatif dipergunakan pada jenis data yang diperoleh melalui penelitian, wawancara dan pengamatan yang terkait dengan studi tentang kesulitan belajar siswa dalam bidang sarana dan prasarana sekolah. Kondisi guru dan pegawai serta kondisi siswa dan lain sebagainya, kemudian dianalisis juga secara kuantitatif di mana pengolahan data dalam bentuk angka sesuai dengan yang didapatkan di lapangan.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu, misalnya kepala sekolah, guru dan murid, khususnya murid kelas IX SMPN I Burau Daftar pertanyaan yang diajukan terlepas dari pembahasan skripsi. Penulis setelah memperoleh data, lalu dikumpulkan dan dianalisis kemudian diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

Dan untuk menganalisa data yang dikumpulkan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Metode Induktif, yakni teknik memperoleh data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian diuraikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

- b. Metode Deduktif, yaitu analisa yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, lalu diteliti untuk memecahkan memecahkan persoalan khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu cara yang digunakan dalam pengolahan data dengan membandingkan pendapat yang berbeda dalam suatu masalah, kemudian menarik kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya

SMPN 1 Burau awalnya berdiri pada tahun 1982, di bawah oleh pimpinan Bapak Kusnan BA, dari tahun 1982 sampai 1994, kemudian bapak Mustadir, S.Pd dari tahun 1994 sampai tahun 2004, selanjutnya bapak Adi Jaya dari tahun 2004 sampai Tahun 2008 dan terakhir adalah bapak Drs. Burhanuddin dari tahun 2008 sampai sekarang. Adapun visi misi sekolah ini adalah sebagai berikut :

Visinya : Terwujudnya sekolah bermutu, berprestasi dan berbudaya lingkungan yang mampu bersaing dalam era globalisasi.

Misinya :

1. Mewujudkan tercapainya akuntabilitas dan transparansi program kegiatan untuk menuju sekolah yang bermutu dan berprestasi
2. Mengembangkan potensi siswa yang kreatif, inovatif, berkualitas dan berakhlak mulia, serta taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Meningkatkan prestasi kerja dengan dilandasi semangat kerja sama dan keteladanan serta memberikan pelayanan yang maksimal kepada semua Stakholders.

4. Mengembangkan sekolah yang berwawasan lingkungan (Eco School).

Olehnya itu, keberadaan sekolah ini mempunyai peranan penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan itu masyarakat khususnya para siswa dapat merubah pola hidupnya menjadi masyarakat yang berpengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama sebab kurikulum yang diajarkan di sekolah ini pelajaran umum dan pelajaran pendidikan agama Islam, namun tidak terlepas juga pengajaran agama.. Masyarakat di sekitar sekolah SMPN 1 Burau sangat senang karena anak-anak mereka dapat belajar disamping belajar ilmu-ilmu umum juga belajar agama, walaupun masih kurang karena hanya 2 jam pelajaran saja dalam seminggu. Tapi namun demikian guru biasanya mengadakan remedial dan pelajaran tambahan diluar jam pelajaran, misalnya diwaktu sore hari, biasanya juga menjelang bulan puasa diisi dengan pesantren kilat.

2. Keadaan Guru dan Siswa

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang

dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua¹.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SMPN 1 Burau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Guru di SMPN 1 Burau Tahun 2010

No.	Nama Guru	Jabatan	Status	Pendidikan Terakhir
1.	Drs.Burhanuddin	Kepala	GT	S2
2.	Syahidaini	Sekolah	GT	S1
3.	Hasmawati	Guru	GT	S1
4.	Marthinus	Guru	GT	S1
5.	Noch Timbayo	Guru	GT	S1
6.	Margaretha K, s.Pd	Guru	GT	S1
7.	Iwy Sudarsan	Guru	GT	D2
8.	Muna Rita P	Guru	GT	D2
9.	Hj Suastati, S.Pd	Guru	GT	S1
10.	Sulasmi, S.Pd	Guru	GT	D2
11.	Atra Samal, S. Pd	Guru	GT	S1

¹.Burhanuddin, kepala sekolah SMPN 1 Burau "wawancara" di Burau Kecamatan Burau, pada tanggal 21 Juni 2010

12.	Ratna Patanda	Guru	GT	D2
13.	Bambang Budiono, S.Pd	Guru	GT	S1
14.	Hambali, S.Pd	Guru	GT	S1
15.	St.Hadrah, S.Pd	Guru	GT	S1
16.	Syamsir B, S.Pd	Guru	GT	S1
17.	Simon S Tulak, S.Pd	Guru	GT	S1
18.	I Ketut Darna, S.Pd	Guru	GT	S1
19.	Kaslam, S.Pd	Guru	GT	S1
20.	Lanjalis, S.Pd	Guru	GT	S1
21.	Astuti, S.Pd	Guru	GT	S1
22.	Hapidah, S.Pd	Guru	GT	S1
23.	Husni Pala, S.Pd	Guru	GT	S1
24.	Ida Bagus Gede S, S.ag	Guru	GT	S1
25.	Hafili, S.Si	Guru	GT	S1
26.	Nurhayati, S.Pd	Guru	GT	S1
27.	Dra.Sukmawati	Guru	GT	S1
28.	Marhawati, S.Ag	Guru	GT	S1
29.	Hasidah, S.Pd	Guru	GT	S1
30.	Dra.Nuriati	Guru	GT	S1
31.	Rita Dewi, S.Pd	Guru	GT	S1
32.	Lintin Paiba, S.E	Guru	GT	S1
33.	Rasiana Mangngatta, ST	Guru	GT	S1
34.	Abd.Talintin, S.Ag	Guru	GT	kiS1
35.	Yasmir, BA	Guru	GT	S1
36.	Lilis, S.Pd.I	Guru	GT	S1
37.	Joni Malimbong, S.Pd.	Guru	GT	S1
38.	Son Sase Nambo	Guru	GT	
39.	Mardiana, S.Pd	Guru	GT	

Sumber Data: Kantor SMPN 1 Burau Tahun Ajaran 2009/2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa guru yang ada di SMPN 1 Burau sudah cukup memadai. Olehnya itu, proses belajar mengajar bisa lebih efektif dan efisien.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu

lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan siswa, setiap siswa mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidak mampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana mengubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah kematangan kepribadiannya.

SMPN 1 Burau sejak berdirinya telah banyak menamatkan siswa, dan siswa tersebut 89% beragama Islam. Adapun jumlah siswa di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2010 berjumlah 703 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMPN 1 Burau Tahun ajaran 2009/2010

Kelas	Siswa		Agama		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Islam	Non Islam	
VII	114	120	135	99	234
VIII	120	116	157	79	236
IX	126	107	160	73	233
Jumlah	360	343	452	251	703

Sumber Data: Kantor SMPN 1 Burau Tahun 2010

Demikianlah gambaran singkat mengenai keadaan guru dan siswa SMPN 1 Burau.

3. Sarana dan Prasarana

SMPN 1 Burau yang hampir berusia 19 tahun telah memiliki fasilitas yang cukup karena sudah permanen dan mobulernya lengkap. Tanah yang ditempati bangunan tersebut adalah tanah yang dihibahkan dan bersertifikat.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada SMPN 1 Burau maka penulis menyajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Gedung SMPN 1 Burau Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Gedung	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Masjid	1	Baik	
2.	Kantor	1	Baik	
3.	Ruang Guru	1	Baik	
4.	Perpustakaan	1	Baik	
5.	Laboratorium	1	Baik	
6.	Kamar mandi	6	Baik	
7.	Rumah Pembina	2	Baik	
8.	Asrama Putri	1	Baik	
9.	Asrama Putra	1	Baik	
10.	Ruang Belajar	6	Baik	
11.	Aula	1	Baik	
12.	Bangunan Koperasi	1	Baik	
13.	Ruang kegiatan	1	Baik	
	Jumlah	24		

Sumber Data: Arsip Tata Usaha SMPN 1 Burau 2010

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa keadaan bangunan yang ada di SMPN 1 Burau termasuk ruang belajar masih berfungsi dengan baik namun ada di antaranya mengalami kerusakan. Oleh karena itu, dari pihak pemerintah dan masyarakat sangat diharapkan bantuannya baik moril maupun materil dalam mengatasi masalah ini agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan lancar dan dapat menambah minat siswa untuk belajar, dan juga orang tua/masyarakat di desa tersebut semakin berminat untuk memasukkan anak-anaknya di SMPN 1 Burau ini.

B. Kesulitan Belajar Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kesulitan belajar, terlebih dahulu merumuskan batasan mengenai kesulitan belajar, tinjauan dalam uraian ini merupakan hal yang bersifat psikofisik sebagai landasan dalam membahas kesulitan belajar.

Belajar di sekolah senantiasa tidak berhasil secara mulus karena adanya hal-hal yang sering mengakibatkan kegagalan atau gangguan dalam pencapaian hasil perbuatan belajar. Hambatan tersebut dapat dianggap hal yang berada di luar kekuasaan untuk dihindari adanya, dan tidak seorang pun yang tidak mengalami dalam kehidupannya. Besar kecilnya hambatan itu sebenarnya sangat relatif, tergantung pada individu yang mengalami.

Di antara kesulitan belajar yang biasa dialami siswa dalam proses belajarnya adalah kesulitan dalam membaca buku, mengerti penjelasan guru, belajar secara individual dan belajar secara kelompok. Kesulitan ini biasanya menyebabkan siswa gagal dalam studinya. Oleh karena itu hambatan atau kesulitan belajar yang mengakibatkan timbulnya semangat baru untuk lebih giat belajar, maka hambatan atau kesulitan itu dapat dianggap sebagai hal yang bersifat nasional.²

Fenomena kesulitan belajar bagi siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga

²Marhawati, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*,. Di SMPN 1 Burau, pada tanggal 21 juni 2010

dapat dibuktikan dengan munculnya perilaku siswa seperti kesukaan berteriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering bolos sekolah.

Para pendidik terlibat langsung dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa, pendidik mempunyai peranan penting dan diharapkan dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan bangsa. Guru mempunyai tugas untuk melakukan hal-hal yang sangat penting, yaitu memberikan perhatian kepada siswa secara perorangan.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah menempatkan anak sebagai subjek belajar. Dalam kegiatan belajar tersebut, anak didik berinteraksi dengan lingkungannya yang merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.³

Karena itu, seorang pendidik sedapat mungkin memahami hakikat siswanya, yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui suatu lembaga pendidikan, karena kesalahan dalam memahami hakekat siswa dapat mnenjadikan kegagalan pendidikan secara keseluruhan. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan kecepatannya. Namun dalam kenyataannya sering terjadi bahwa:

³H. Koester Partowisatrom dkk., *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, Jilid I (Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1984), h.5.

Perbedaan-perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, latar belakang dan lingkungan fisik serta social masing-masing siswa, maka kemajuan belajar siswa-siswa yang setingkat (sekelas) mungkin tidak sama. Ada siswa yang cepat, yang biasa dan lambat.⁴

Sebagaimana diketahui bahwa guru dalam proses belajar mengajar bertindak sebagai penggerak dan pengemudi, oleh karena guru yang disertai wewenang dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka dengan demikian tugas guru sebagai penggerak dalam proses belajar mengajar, ia selalu dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa, agar siswa selalu mempunyai kesadaran untuk belajar. Peranan guru dalam hubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya, sebab seluruh pekerjaan guru diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis mengidentifikasi adanya kesulitan belajar siswa, menetapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mengungkapkan data tentang penyebab terjadinya kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada SMPN 1 Burau.

1. Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa

Untuk melakukan pemecahan terhadap kesulitan belajar siswa, maka terlebih dahulu mengidentifikasi atau menandai munculnya kesulitan belajar, karena makin

⁴ *Op.cit.*, h. 9.

luas pengetahuan tentang gejala-gejala kesulitan identifikasi kesulitan belajar, akan makin terampil dalam melakukan kesulitan belajar.

Sehubungan dengan itu, Syahidaini, S.Pd, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan pada SMPN 1 Burau menjelaskan, bahwa munculnya perilaku yang menyimpang ditandai dengan gejala-gejala dalam berbagai bentuk seperti suka mengganggu teman, merusak alat-alat pendidikan dan sering bolos.⁵

Selain perilaku yang menyimpang, kesulitan belajar siswa ditunjukkan pula dengan rendahnya hasil belajar pendidikan agama Islam pada hasil pekerjaan rumah, ulangan harian dan sumatif siswa.⁶

Karena itu, kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswa SMPN 1 Burau dapat diidentifikasi atau ditandai menjadi dua, yaitu munculnya perilaku yang menyimpang dan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

2. Menetapkan Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Setelah melakukan identifikasi terhadap munculnya kesulitan belajar pada siswa SMPN 1 Burau, maka terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan munculnya tingkah laku yang menyimpang dan rendahnya hasil belajar siswa yang bersangkutan dalam mata pelajaran tersebut. Adapun siswa yang

⁵Syahidaini, S.Pd.Guru Kelas pada SMPN 1 Burau "*wawancara*", pada tanggal, 28 Maret 2010.

⁶Abd.Talintin, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN 1 Buarau, "*wawancara*" 28 Maret 2010.

mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada SMPN 1 Burau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada
SMPN 1 Burau

No.	Kelas VII	No.	Kelas IIIV
	Nama		Nama
1.	Herpin	1.	Rudiyanto
2.	Haedar	2.	Darsono
3.	Perdi	3.	Helmi
4.	Hengki	4.	Nuraeni
5.	Saepul	5.	Marliah
6.	Khaedir	6.	Mariani
7.	Rasman	7.	Usman

Sumber Data: Hasil belajar siswa SMPN 1 Burau pada semester akhir Tahun Ajaran 2010

Sesuai dengan tabel di atas, maka kesulitan belajar siswa SMPN 1 Burau yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada SMPN 1 Burau, pada umumnya berlatar belakang pendidikan yang berasal dari Sekolah (SD) yang ada di Desa Burau namun yang berjauhan dengan tanpa berijazah SD Negeri dengan bermodalkan bila umurnya mencapai kurang lebih 13 tahun.

Kaitannya dengan kesulitan belajar, maka guru yang bijaksana ialah guru yang beralasan tentang faktor-faktor yang mungkin merupakan penyebab kesulitan belajar seorang siswa, serta mengetahui dan memahami berbagai cara dalam menemukan faktor-faktor yang sebenarnya atau yang paling penting di antara kemungkinan-kemungkinan penyebab-penyebab kesulitan belajar.

3. Penyebab Terjadinya Kesulitan Belajar

Timbulnya kesulitan belajar atau ketidakberesan dalam belajar ditujukan oleh hasil belajar yang rendah disebabkan oleh:

a. Karena kemampuan membaca al-Qur'an sangat minim

Sehubungan dengan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam di sekolah tersebut, maka terdapat sejumlah siswa SMPN 1 Burau yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa

dalam menguasai lafadz huruf hijaiyah, kurangnya motivasi yang timbul dari luar individu. Maka di sinilah peranan guru memberikan motivasi anak didik sehingga ia dapat melakukan belajar dengan baik. Seorang guru dituntut di dalam membimbing anak didik/siswa agar dapat membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar, sesuai apa yang dicita-citakan.⁷ Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 4.4

Membaca al-Qur'an sangat minim menyebabkan terjadinya kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Burau

b. Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Selain itu, kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam disebabkan pula oleh faktor yang bersumber dari dalam anak didik dan faktor yang bersumber dari luar anak didik, seperti latar belakang sosial yang tidak menunjang. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku yang menyimpang dan menurunnya hasil belajatr siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka timbulnya kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMPN 1 Burau, disebabkan oleh

⁷Burhanuddin, S.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Burau, "wawancara" di Burau pada tanggal 28 Maret 2010.

⁸Abd. Talintin, Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Burau Desa Burau, "wawancara", pada tanggal 28 Maret 2010.

ketidakmampuan membaca al-Qur'an, serta faktor internal dan eksternal.

Adapun faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari siswa, adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai huruf hijaiyah, dan kurangnya motivasi yang timbul dari individu, sedangkan dari luar siswa, pengaruh lingkungan dan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan.

Usaha mengatasi belajar pendidikan agama Islam pada SMPN 1 Burau mencakup perbaikan dalam cara mengajar. Karena itu, pembahasan tentang perbaikan belajar mengajar terkait pula dengan prosedur perbaikan belajar mengajar.

1. Prosedur perbaikan belajar pendidikan agama Islam

Sesuai dengan uraian sebelumnya, bahwa terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada SMPN 1 Burau yang disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban bagi guru untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Agar bantuan yang diberikan sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang bersangkutan maka perlu dilakukan perbaikan belajar sesuai dengan prosedur sebagai berikut:

Prosedur perbaikan belajar-mengajar terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Menganalisa hasil diagnosa
2. Menetapkan bidang yang perlu mendapat perbaikan
3. Mempunyai program perbaikan, dan

4. Melaksanakan program perbaikan.⁹

Hasil studi tentang kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswa SMPN 1 Burau, telah dianalisa atas kerja sama guru bidang studi pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dewan guru, serta pihak-pihak yang terkait terutama orang tua siswa dengan cara menyelidiki perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dan hasil belajar yang rendah.¹⁰

Analisa hasil kesulitan itu, dijadikan pula oleh guru dalam menentukan langkah selanjutnya, yaitu menentukan kesulitan belajar itu menjadi bidang yang mungkin ditangani oleh guru, dan bidang lain serta yang tidak mungkin ditangani oleh guru.

Berkaitan dengan proses belajar di kelas, guru langsung menangani sendiri, seperti kurangnya penguasaan siswa dalam melafadzkan huruf hijaiyah dan kurang tersedianya sarana dan fasilitas pendidikan yang memadai dan bidang yang mungkin ditangani oleh guru dengan bantuan pihak lain, berkaitan dengan pengaruh lingkungan.

Sesuai dengan bidang kesulitan tersebut, oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMPN 1 Burau telah menyusun program perbaikan berupa bimbingan belajar dan perbaikan metode belajar mengajar serta melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dengan menitikberatkan pada perbaikan metode belajar

⁹ Noeni Nasution, dkk., *op.cit.* h. 238.

¹⁰Burhanuddin, , Kepala SMPN 1 Burau, "*wawancara*", Di Burau Kecamatan Burau, pada tanggal 22 Juli 2010

mengajar yang ditempuh setelah mengamati jenis kesulitan belajar tersebut pada umumnya berkaitan dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar.¹¹Bimbingan belajar (*remedial teaching*) sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal, merupakan salah satu teknik pemberian bantuan individual atau kelompok yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung.

Program perbaikan belajar mengajar, sesungguhnya diperlukan oleh semua siswa, baik oleh siswa yang berbakat maupun oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Bagi siswa yang berbakat, program perbaikan dapat berupa percepatan atau pengayaan, sedangkan bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar diberikan program penyembuhan.

2. Perbaikan Metode Belajar pendidikan Agama Islam

Belajar merupakan proses yang terjadi antara guru dan siswa yang merupakan perputaran dua pokok pribadi, yaitu pribadi guru dan siswa. Karena itu, belajar dan mengajar pada dasarnya adalah interaksi antara hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam situasi pendidikan.

Metode analisa sebagai alat untuk menciptakan situasi belajar mengajar, yang menuntut penguasaan dan keterampilan guru dalam interaksi belajar mengajar. Secara khusus maka, metode pendidikan agama Islam di sekolah meliputi beberapa aspek, yaitu:

¹¹Abd. Talintin, Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN 1 Burau, "wawancara" di Burau pada tanggal 28 Maret 2010.

a. Bentuk Pengajaran

Bentuk pengajaran atau bentuk penyampain merupakan salah satu bagian dari metode. Dalam hal ini segi cara penyampaian dan penerimaannya serta aneka ragam atau macam-macamnya. Dari sekian banyak bentuk pengajaran dengan memberitahukan maupun dengan atau dapat dilaksanakan pada setiap saat.

Dari berbagai cara yang telah dikemukakan, maka terdapat pulalah berbagai macam bentuk pengajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, di antaranya:

1. Metode ceramah, yaitu penuturan secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Peranan murid atau peserta didik dalam ceramah mendengarkan dengan teliti.
2. Pemberian tugas adalah memberikan tugas kepada peserta didik baik untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah dan selanjutnya peserta didik mempertanggungjawabkan kepada guru apa yang mereka jawab.
3. Metode Tanya jawab adalah suatu cara di dalam proses belajar mengajar di mana guru bertanya sedang peserta didik menjawab, demikian sebaliknya tentang materi atau bahan yang ingin diperoleh.¹²

Jadi bentuk pengajaran yang tampaknya efektif, justru masih terdapat kekurangan-kekurangan padanya, oleh karena itu, pemilihan serta penetapan pengajaran tidaklah bersifat tetap, tidak berlaku selamanya.

b. Jalannya Pengajaran

Jalan pengajaran adalah urutan-urutan kegiatan atau urutan bagian-bagian dari

¹² Mappanganro, MA., *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Ujung Pandang : 1996), h. 67.

bahan pelajaran yang diatur sedemikian rupa menurut tingkat kesulitannya.¹³

Dengan demikian jalan pengajaran ini merupakan cara, jalan yang ditempuh guru dalam menyusun pelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik.

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa program perbaikan atas kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada SMPN 1 Burau difokuskan pada perbaikan metode belajar mengajar, sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa yang lebih banyak berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Tujuan mengajar itu adalah penyajian dan penyampaian bahan pelajaran oleh pengajar kepada orang yang diajar, agar orang yang diajar itu dapat menerima atau menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ditempuh oleh guru melalui pendekatan pembiasaan dengan mengamalkan ajaran agamanya, dengan menggugah perasaan keagamaan siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya melalui pendekatan rasional dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan akal dalam memahami hikmah dan fungsi ajaran agamanya, serta pendekatan fungsional dengan menekankan segi kemanfaatan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari¹⁴

Pada uraian sebelumnya, bahwa perbaikan metode belajar mengajar dengan melibatkan keaktifan siswa melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan

¹³*Ibid.*, h. 89.

¹⁴Astra samal, wawancara, di Burau Kecamatan Burau, pada tanggal 19 Juni 2010

pengamalan, pembiasaan, emosional, rasional dan fungsional, sehingga dirasakan manfaatnya oleh siswa dan guru sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau .

C.Deskripsi tentang Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Burau

Setelah melihat uraian-uraian sebelumnya tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada bidang pendidikan agama Islam, tentu akan di temukan pula faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Namun dalam skripsi ini, penulis membatasinya dengan beberapa faktor tentang penyebab kesulitan belajar anak didik secara garis besarnya kesulitan belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu :

1. Faktor Internal (faktor dalam diri siswa itu sendiri), mereka sulit untuk belajar baca tulis Alquran karena malas dan merasa jenuh dan bingung dengan apa yang diajarkan.

2. Faktor Psikologis yakni yang berhubungan dengan kejiwaan anak, misalnya: Intelegensia/kecerdasan, Perhatian, Minat, Bakat dan Motivasi.

1). Kurangnya minat siswa terhadap bidang pendidikan agama dalam hal kemampuan baca tulis al-qur`an

Kenyataan ini yang diperkuat oleh asumsi siswa tentang kesulitan pelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Tingkat Kesulitan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Sulitnya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam	Sulit	34	62,9%
	Sedang	10	18,5 %
	Tidak Sulit	10	18,5 %
Jumlah		54	100 %

Sumber Data: Hasil Analisa data angket No.1

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data dari 54 responden, bahwa terdapat 34 atau 62,1 % siswa yang mengatakan materi pelajaran pendidikan agama Islam itu sulit, yang memilih bahwa materi pelajaran pendidikan agama Islam itu sedang sebanyak 10 atau 18,5 %, dan yang memilih materi pendidikan agama Islam tidak sulit sebanyak 10 atau 18,5 %. Ini menggambarkan bahwa bagi siswa SMPN 1 Burau, pelajaran pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang termasuk sulit. Hal inilah yang membuat para guru harus lebih meningkatkan metode pengajarannya sehingga meskipun pendidikan agama Islam termasuk kategori pelajaran yang memiliki

tingkat kesulitan yang tinggi tetapi apabila cara penyajiannya lebih diintensifkan, maka tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa akan menurun.

2). Tingkat kecerdasan yang rendah

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa dari 54 orang responden terdapat 32 siswa atau 59,2 % yang setuju bahwa kesulitan belajar khususnya pada bidang pendidikan agama dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang rendah, yang memilih tidak setuju 20 orang atau 37,1 %, dan yang memilih ragu-ragu sebanyak 2 orang siswa atau 3,1 %.

Untuk memperjelas redaksi di atas, maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Tingkat Kecerdasan yang Rendah merupakan penyebab Kesulitan Belajar Siswa pada Bidang Pendidikan Agama

Aspek yang Dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Tingkat kecerdasan siswa yang rendah menyebabkan kesulitan belajar pada siswa	Setuju	32	59,2 %
	Tidak setuju	20	37,1 %
	Ragu-ragu	2	3,1 %
		54	100 %

Sumber Data: Hasil Analisa data angket No.2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kesulitan belajar bidang pendidikan agama pada siswa SMPN 1 Burau disebabkan karena tingkat

kecerdasan siswa yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase siswa yang menjawab setuju yaitu sebesar 59,2%, yang menjawab tidak setuju sebesar 37,1 % dan yang menjawab ragu-ragu sebesar 3,1 %.

Sehubungan dengan hal ini, penulis akan mengemukakan tentang ketertarikan siswa terhadap setiap tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang pendidikan agama Islam di SMPN 1 Burau seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Pemberian Tugas atau Pekerjaan Rumah

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Apakah tugas yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dikerjakan dengan senang hati	Senang	27	50 %
	Ragu-ragu	15	27,7 %
	Tidak senang	12	22,3 %
Jumlah		54	100 %

Sumber Data: Hasil Analisa data angket No.3

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa 27 responden atau siswa senang dengan pemberian tugas/pekerjaan rumah pelajaran pendidikan agama Islam, dengan persentase 50 %, yang ragu-ragu dengan pemberian tugas/pekerjaan rumah bidang pendidikan agama Islam sejumlah 15 atau 27,7 %, dan yang tidak senang dengan pemberian tugas/pekerjaan rumah pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 12 orang dengan persentase 22,3 %.

Ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa senang dengan pemberian tugas/pekerjaan rumah khususnya bidang pendidikan agama Islam. Sehubungan dengan kendala ini, maka dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.8
Antusiasme membaca Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Selain di sekolah, siswa sering belajar dan membaca buku-buku pendidikan agama Islam	Sering	44	81,4 %
	Kadang-kadang	10	18,5 %
	Tidak pernah	-	0,1 %
Jumlah		54	100 %

Sumber Data: Hasil Analisa data angket No.4

Dari data di atas, menunjukkan bahwa antusiasme siswa untuk bidang pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran, masih kurang, yakni sejumlah 44 atau 81,4 % siswa sering belajar dan membaca buku-buku pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan 10 atau 18,5 % siswa kadang-kadang belajar dan membaca buku-buku pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa belajar pendidikan agama Islam bagi siswa secara mandiri masih rendah.

5). Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai atau tidak lengkap

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu penunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

Dari hasil analisis diketahui bahwa dari 54 responden terdapat 22 orang atau 40,7 % yang memilih setuju bahwa kesulitan belajar disebabkan juga oleh kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah, yang memilih tidak setuju sebanyak 30 atau 55,5 %, dan yang memilih ragu-ragu sebanyak 2 orang atau 3,7 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Sarana dan Prasarana Sekolah Kurang Memadai atau tidak lengkap

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah menyebabkan kesulitan belajar siswa	Setuju	22	40,7 %
	Tidak setuju	30	55,5 %
	Ragu-ragu	2	3,7 %
		54	100 %

Sumber Data: Hasil Analisa data angket No.5

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa kesulitan belajar bukan disebabkan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya persentase yang ditunjukkan yaitu 55,5 % yang tidak setuju, 40,7 % yang setuju dan 3,7 % yang menjawab ragu-ragu.

Setelah penulis memaparkan tentang faktor-faktor internal tersebut yang datang dari dalam diri anak, bahkan mungkin faktor eksternal lebih banyak dari faktor internal.

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor dari luar manusia itu sendiri yang meliputi :

- a. Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Faktor ini meliputi orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan sekolah, yang dimaksud dengan sekolah yakni termasuk di dalamnya mengenai cara penyajian pelajaran yang kurang baik, hubungan antara guru dan murid yang kurang baik, standar pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan anak, alat-alat peraga di sekolah yang kurang lengkap, Kurikulum dan waktu sekolah kurang baik, serta keadaan gedung sekolah dan pelaksanaan yang kurang baik.¹⁵
- c. Lingkungan masyarakat. Adapun yang termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak adalah mass media

¹⁵ Kartini Kartono, *ibid.*, h. 66.

(bioskop, radio, surat kabar, majalah dsb), teman bergaul, lingkungan tetangga.¹⁶

Dengan demikian bahwa anak yang tidak sukses atau gagal di dalam studinya itu tidak selalu disebabkan karena anak itu bodoh, tetapi banyak hal yang mempengaruhi proses belajar anak, sebagai seorang pendidik atau guru jangan cepat menilai seorang anak pandai atau bodoh tetapi harus benar-benar menyelidiki terlebih dahulu keadaan anak sedalam-dalamnya dengan mengingat latar belakangnya, terutama para pendidik, orang tua harus menyadari betapa kompleksnya kehidupan anak dan masalah-masalah yang dihadapi anak dalam belajar sehingga dia tidak berhasil.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa 54 orang responden terdapat 22 orang atau 40,7 % yang memilih setuju penyebab kesulitan belajar adalah faktor lingkungan yang kurang mendukung, yang memilih setuju sebanyak 28 orang atau 51,8 %, sedangkan yang memilih tidak setuju sebanyak 4 orang atau 7,4 %.

Untuk lebih jelasnya dapat diketahui dalam tabel berikut ini :

Tabel. 4.10
Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat yang Kurang Mendukung

Aspek yang Dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
--------------------	----------	--------	------------

¹⁶ H. Abu Ahmadi dan Widodo Suproyono, *op. cit.*, h. 88

Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, merupakan salah penyebab kesulitan belajar siswa	Setuju	22	40,7 %
	Tidak Setuju	28	51,8 %
	Ragu-ragu	4	7,4 %
		54	100 %

Sumber Data: Hasil Analisa data angket No.6

Tabel di atas, menunjukkan bahwa faktor lingkungan bukanlah menjadi salah penyebab utama kesulitan belajar siswa khususnya pada bidang pendidikan agama. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang ditunjukkan siswa yaitu 51,8 % yang menjawab tidak setuju, dan yang menjawab setuju sebesar 40,4 % , sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebesar 7,4 %.

Karena itu setelah kita mengetahui sebab-sebab dalam kesulitan-kesulitan belajar kita tidak tinggal diam saja, tetapi harus berusaha menghadapi dan mengatasi dengan sebaik-baiknya sehingga anak dapat berhasil dalam studinya. Sebagai orang tua, pendidik harus mengarahkan anak secara tepat sesuai dengan kemampuan bakat dan minat anak supaya ia berhasil, sukses dalam belajar merupakan pendorong utama bagi anak dalam menghadapi dan menikmati hidup selanjutnya.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SMPN 1 Burau

Kesulitan ini di sekolah pada umumnya dan siswa yang mengalami kesulitan belajar pada khususnya. Di mana penyelenggaraan ini sering dilaksanakan tidak sesuai dengan rencana yang sistematis, dalam bentuk program yang disusun berdasarkan situasi dan kebutuhan siswa di sekolah yang bersangkutan.

Seseorang belajar dengan penuh keaktifan dan pemusatan perhatian lebih mudah memperoleh hasil belajar dibandingkan dengan seseorang yang tidak aktif dan memusatkan perhatiannya pada suatu pelajaran, atau seseorang yang berminat untuk mempelajari sesuatu, dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang baik.

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. Sebenarnya kesulitan belajar itu timbul bukan semata-mata dari anak didik itu sendiri, tetapi lingkungan di mana ia berada. Besar juga pengaruhnya terhadap berhasil atau gagalnya seseorang.

Antara orang tua dan guru harus ada kerja sama yang tidak dapat dipisahkan. Jangan sampai terjadi saling berebut kekuasaan antara orang tua dan guru, dalam menangani sehingga dengan kata lain orang tua, guru, anak didik merupakan tri tunggal yang tidak dapat dipisahkan.

Guru harus mampu mengidentifikasi dengan cermat permasalahan yang

dihadapi siswanya, serta dapat menentukan alternatif dalam mengatasi kesulitan belajar (alternatif pemecahan masalah). Bimbingan yang diberikan tidak hanya kepada siswa yang menghadapi permasalahan, tetapi juga kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Bimbingan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Bimbingan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga siswa merasa bahagia dan dapat belajar lagi dengan tenteram dan penuh konsentrasi.

Apabila masalah yang dihadapi siswa itu tidak segera ditanggulangi, akan sangat mempengaruhi proses belajarnya karena siswa akan mengalami stress mental, ia akan mempunyai perasaan takut, kecemasan, putus asa dan sebagainya. Hal tersebut biasa menimbulkan perilaku-perilaku negatif yang tidak saja merugikan dirinya sendiri, tetapi juga merugikan orang lain.

Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SMPN 1 Burau Kecamatan Burau ditempuh suatu kerja sama yang baik antara guru dan siswa dengan para staf sekolah yang berkompetensi dalam hal tersebut. Mengatasi kesulitan belajar, tidak dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Oleh karena itu mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab lainnya, adalah wujud mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Adapun kiat-kiat mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan beberapa langkah penting sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.

3. Menyusun program perbaikan khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).¹⁷

Selanjutnya langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru yakni melaksanakan program perbaikan antara lain:

a. Analisis hasil diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tersebut perlu dianalisis sedemikian rupa sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti.

b. Menentukan kecakapan bidang bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tersebut guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
- 2) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 187.

3) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.¹⁸

c. Menyusun program perbaikan

Dalam menyusun program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan pengajaran *remedial*
- 2) Materi pengajaran *remedial*
- 3) Metode pengajaran *remedial*
- 4) Alokasi waktu pengajaran *remedial*
- 5) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran *remedial*.¹⁹

d. Melaksanakan program perbaikan

Melaksanakan program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan), yakni program pengajaran *remedial* yang telah dirancang dan dilaksanakan yang pada prinsipnya program tersebut semakin cepat dilaksanakan semakin lebih baik. Adapun tempat penyelenggaraannya dapat di mana saja asalkan

¹⁸*ibid.*, h.188.

¹⁹*ibid.*, h. 189.

memungkinkan siswa klien (siswa yang memerlukan bantuan) dapat memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut.²⁰

Pelayanan pendidikan agama Islam di sekolah perlu penyusunan sesuai yang dibutuhkan siswa pada sekolah yang bersangkutan, karena setiap siswa berbeda-beda masalah dan latar belakangnya.

Upaya mengatasi kesulitan-kesulitan belajar dengan mengadakan perbaikan dalam cara mengajar dan belajar sebenarnya mengandung makna timbal balik, karena disatu pihak guru membantu siswa agar dapat belajar dan belajar sebenarnya mengandung makna timbal balik, karena di satu pihak guru membantu siswa agar dapat belajar lebih efektif dan di pihak lain, guru juga memperbaiki cara mengajarnya agar memungkinkan siswa belajar lebih efektif.

Hubungan guru dengan siswa di sekolah merupakan suatu proses pembinaan khusus kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar untuk mencapai proses belajar yang dialaminya dalam rangka mencapai perkembangan.

Kegiatan peningkatan mutu dalam pendidikan agama Islam harus berpusat pada pencegahan dan penanggulangan kesulitan siswa dalam situasi dan proses belajar mengajar dan kegiatan ini dapat terlaksana apabila ada saling pengertian baik dari pihak guru maupun dari siswa.

Dengan ini maka usaha dalam mengatasi kesulitan belajar melalui perbaikan belajar mengajar, sesungguhnya berdasar pada asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang

²⁰*ibid.*,h.191.

berlaku dalam bidang pendidikan. Karena itulah, maka dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar harus selalu tercipta hubungan timbal balik antara siswa dengan guru sehingga dapat diharapkan siswa itu dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan menghasilkan sesuai apa yang dicita-citakan.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, jelaslah bahwa dengan mengatasi kesulitan belajar mengajar melalui perbaikan belajar mengajar siswa SMPN 1 Burau merasakan pendidikan agama Islam itu sebagai suatu kebutuhan dan karena itu pula, maka mengatasi kesulitan belajar merupakan salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam khususnya pada siswa SMPN Burau di Kecamatan Burau.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang studi kesulitan belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar siswa yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar pendidikan agama Islam, pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu: faktor intern berupa terganggunya semangat untuk belajar, pusing, mengantuk, badan lemah dan lain-lain. Sedangkan faktor ekstern berupa kurang memadainya sarana dan fasilitas pendidikan, latar belakang sosial siswa yang tidak menunjang dan pengaruh lingkungan.

2. Upaya mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam, dilakukan oleh guru sesuai dengan bidang kesulitan, seperti bidang yang dapat diatasi sendiri, guru dengan cara pengajaran remedial dan memperbaiki metode belajar mengajar dan bidang yang lain dengan cara menjalin kerja sama dengan pihak yang terkait khususnya orang tua siswa dan bidang yang tidak dapat diatasi oleh guru, yaitu yang berhubungan dengan pengaruh lingkungan. Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut dipandang penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau.

B. Saran -Saran

Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada SMPN 1 Burau adalah kurang memadainya sarana dan fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan kepada semua pihak untuk dapat membantu mengatasi kesulitan tersebut.

Sesuai dengan bidang kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang tidak dapat diatasi oleh guru berupa kondisi lingkungan yang membawa pengaruh negatif, maka dihimbau kepada seluruh anggota masyarakat yang ada di sekitar SMPN 1 Burau untuk turut serta memperhatikan pendidikan agama anak dan meningkatkan kebiasaan melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Akhirnya, kepada semua pihak disarankan agar dapat memperhatikan kelangsungan pendidikan agama Islam dengan senantiasa memperhatikan dan mengatasi kesulitan belajar anak didik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan anak masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Arifin, *Kapita selekta*, Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 2001.

Azahari, Akiyas. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1984.

Gazalba, Sidi. *Azas Kebudayaan Islam, Segi Ilmu Islam*_Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Cet. III; Bandung: Tarsito, 1990.

Kartono, Kartini. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Cet. I; Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1995.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Muhaimin *et.all*. *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Nasution, Noehi dkk. *Materi Pokok Psikologi pendidikan*, Jakarta : Diktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991.

Partowisatrom, Koester dkk., *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, Jilid I Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1984.

- Pei, Mario. *Grolier Webster International Dictionary*. Cet. II; Columbia University New York, 1974.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Republik Indonesia, Pedoman Penghayatan dan pengalaman Pancasila ketetapan MPR No. LL/ MPR/1978. Jakarta : Sekertariat negara, 1993.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Cet. II; Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- Soemanto, Wasty *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- . *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- . *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- al-Syaybany, Omar Mohammad al-Toumy *Falsafah Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Cet. I; Surabaya: Abditama, 1994.
- Tim Fokusmedia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Cet. I; Bandung : Tim Fokusmedia, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bimbingan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Zaman. *Kamus Dwibahasa Inggris-Melayu*, Cet. I; Petaling Jaya: Pustaka Zaman SDsN BHD, 1997.



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang studi kesulitan belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar siswa yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar pendidikan agama Islam, pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu: faktor intern berupa terganggunya semangat untuk belajar, pusing, mengantuk, badan lemah dan lain-lain. Sedangkan faktor ekstern berupa kurang memadainya sarana dan fasilitas pendidikan, latar belakang sosial siswa yang tidak menunjang dan pengaruh lingkungan.

2. Upaya mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam, dilakukan oleh guru sesuai dengan bidang kesulitan, seperti bidang yang dapat diatasi sendiri, guru dengan cara pengajaran remedial dan memperbaiki metode belajar mengajar dan bidang yang lain dengan cara menjalin kerja sama dengan pihak yang terkait khususnya orang tua siswa dan bidang yang tidak dapat diatasi oleh guru, yaitu yang berhubungan dengan pengaruh lingkungan. Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut dipandang penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMPN 1 Burau Kecamatan Burau.

B. Saran -Saran

Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada SMPN 1 Burau adalah kurang memadainya sarana dan fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan kepada semua pihak untuk dapat membantu mengatasi kesulitan tersebut.

Sesuai dengan bidang kesulitan belajar pendidikan agama Islam yang tidak dapat diatasi oleh guru berupa kondisi lingkungan yang membawa pengaruh negatif, maka dihimbau kepada seluruh anggota masyarakat yang ada di sekitar SMPN 1 Burau untuk turut serta memperhatikan pendidikan agama anak dan meningkatkan kebiasaan melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Akhirnya, kepada semua pihak disarankan agar dapat memperhatikan kelangsungan pendidikan agama Islam dengan senantiasa memperhatikan dan mengatasi kesulitan belajar anak didik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan anak masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Arifin, *Kapita selekta*, Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 2001.

Azahari, Akiyas. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1984.

Gazalba, Sidi. *Azas Kebudayaan Islam, Segi Ilmu Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Hamalik, Oemar. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Cet. III; Bandung: Tarsito, 1990.

Kartono, Kartini. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Cet. I; Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1995.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Muhaimin *et.all*. *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Nasution, Noehi dkk. *Materi Pokok Psikologi pendidikan*, Jakarta : Diktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991.

Partowisatrom, Koester dkk., *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, Jilid I Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1984.

Pei, Mario. *Grolier Webster International Dictionary*. Cet. II; Columbia University New York, 1974.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978.

Republik Indonesia, *Pedoman Penghayatan dan pengalaman Pancasila* ketetapan MPR No. LL/MPR/1978. Jakarta : Sekertariat negara, 1993.

Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Cet. II; Jakarta: CV. Rajawali, 1990.

- Soemanto, Wasty *Psikologi Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- al-Syaybany, Omar Mohammad al-Toumy *Falsafah Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Cet. I; Surabaya: Abditama, 1994.
- Tim Fokusmedia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Cet. I; Bandung : Tim Fokusmedia, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bimbingan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Zaman. *Kamus Dwibahasa Inggris-Melayu*, Cet. I; Petaling Jaya: Pustaka Zaman SDsN BHD, 1997.

